



**Refleksi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren di Balikpapan**

*Reflecting the Kitab Kuning Learning in Boarding School at Balikpapan City*

**Abu Muslim**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl. A.P. Pettarani No.72 Makassar. Telp: 0411-452952

Email: [abumuslim@kemenag.go.id](mailto:abumuslim@kemenag.go.id)/[hp.081343755509](mailto:hp.081343755509)

Info Artikel	Abstract
<p><b>Diterima</b> 22 Februari 2018</p> <p><b>Revisi I</b> 2 April 2018</p> <p><b>Revisi II</b> 12 April 2018</p> <p><b>Disetujui</b> 1 Mei 2018</p>	<p><i>Penelitian ini memaparkan tentang pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, yang dilakukan pada dua pondok pesantren bergenre salafiyah di kota Balikpapan, yakni pondok pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary dan pondok pesantren salafiyah subulussalam Balikpapan. Penelitian ini mengoperasionalkan metode kualitatif dengan mengandalkan wawancara dan observasi langsung di pesantren yang bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren terlihat menggunakan model halaqah/sorogan. Pada setiap tingkatan terlihat perbedaan cara belajar kitab dimana pada fase awal terlihat pola pembelajaran kitab yang sangat mengandalkan kiai/ustad untuk membacakan dan menjelaskan keseluruhan, sementara santri cukup mengulang-ulangnya. Sementara pada fase yang lebih tinggi diskusi dan pengkajian mendalam terhadap materi sudah dilakukan, termasuk pada pemaknaan kontekstual dan perbandingannya dengan kitab-kitab lainnya. Hal lain yang mengemuka dalam setiap dominasi pemaparan materi kitab kuning oleh kiai itu adalah asa berkah yang diharapkan santri tertular dalam setiap pembelajaran yang diikutinya. Sementara itu problem kepemilikan kitab kuning menjadi salah satu yang cukup menonjol dalam temuan penelitian ini, yang hanya mengandalkan lapak-lapak kitab yang disiapkan oleh ustad, sementara dalam konteks bantuan pemerintah, hampir tidak ada. Di Balikpapan, dalam beberapa tahun terakhir, kitab kuning belakangan menjadi bagian penting dalam pelaporan pemutakhiran data pesantren, yang keberadaannya menjadi wajib, sebagai pertimbangan perpanjangan ijin operasional pesantren.</i></p> <p><b>Kata Kunci: Kitab Kuning, Pembelajaran, Santri, Kiai, Pesantren</b></p> <p>This study describes the learning of the Kitab Kuning at the Islamic boarding school, which was conducted at two Islamic schools in the city of Balikpapan, namely the Islamic boarding school Sheikh Muhammad Arsyad Al-Banjary and the Islamic boarding school Salafiyah Subulussalam Balikpapan. This study operationalizes qualitative methods by relying on interviews and direct observation at the pesantren concerned. The results showed that the learning of the Kitab Kuning at Islamic boarding schools was seen using the halaqah/ sorogan model. At each level there is a different way of learning the book where in the initial phase it can be seen that the learning pattern of the book relies heavily on kiai/clerics to read and explain the whole, while the santri simply repeats it. While in the higher phase discussion and in-depth study of the material has been carried out, including the contextual meaning and comparison with other books. Another thing that surfaced in every domination of the presentation of the Kitab Kuning material by the kiai was the blessing that was expected by the students to be infected in every lesson they attended. Meanwhile the problem of possession of the Kitab Kuning became quite prominent in the findings of this study, which only relied on book stalls prepared by clerics, while in the context of government assistance, almost none. In Balikpapan, in recent years, the Kitab Kuning has become an important part in reporting pesantren data updates, whose existence is mandatory, in consideration of the extension of the pesantren operational permit.</p> <p><b>Keywords: Kitab Kuning, Learning, Santri, Kiai, Pesantren</b></p>

## **PENDAHULUAN**

Pesantren pada fase awal eksistensinya sampai pada pertengahan abad ke-20 sangat identik dengan literatur kitab kuning. Suatu lembaga pendidikan tidak dapat disebut pesantren jika tidak ada pengajaran kitab kuning, karena bagi pesantren, kitab kuning adalah salah satu sistem nilai yang merupakan ciri khas sebagai pusat orientasi keislaman dan praktik keagamaan dalam berbagai dimensi kehidupan umat Islam. (Aisatun, 2013: 114; Wahid, 1985: 72).

Hal ini sejalan dengan yang juga diungkapkan oleh Martin Van Bruinessen bahwa pesantren adalah salah satu tradisi besar Indonesia dengan ciri khas pembelajaran agama Islam yang mengejawantahkan ajaran-ajaran teks-teks klasik dari berbagai disiplin ilmu. Bahkan dalam perkembangannya juga memuat secara kontekstual kandungan kitab suci ke dalam kitab-kitab tertentu yang dapat berupa penjelasan, dan atau komentar atas kitab induk yang telah ditulis selama berabad-abad. Karya-karya ini secara kolektif dikenal, di Indonesia, sebagai kitab kuning, 'buku kuning', nama yang diduga terinspirasi dari kertas berwarna di mana edisi Timur Tengah pertama mencapai Indonesia dicetak. (Van Bruinessen, 1994: 1). Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak bisa dilepaskan. Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, pesantren menjadikan kitab kuning adalah identitas yang inheren dengan pesantren. Malah sebagaimana ditegaskan Martin Van Bruinessen, kehadiran pesantren hendaknya

mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab kuning itu. (Bruinessen, 2015: 17).

Menurut Ahmad Baso, tradisi kajian kitab ini sebenarnya sudah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu dan disebutkan bahwa tradisi peradaban Islam di nusantara adalah tradisi peradaban kitab. Ini dibuktikan dengan adanya koleksi naskah kitab ulama-ulama Banten. Adalah Sultan Banten Maulana Muhammad cucu dari Sunan Gunung Jati, yang memberikan perhatian besar terhadap dunia kitab. Ia menggelar wakaf kitab untuk pesantren. Di samping itu, ia juga mendirikan pesantren di luar istana. Untuk menguatkan pendapatnya, ia juga memaparkan koleksi Kraton Surakarta yang juga dipelopori kalangan pesantren (Baso, 2012).

Seiring dengan perjalanan waktu, sistem pengajaran atau kurikulum di pesantren tidak hanya mengacu pada kajian kitab kuning. Namun lebih dari itu, banyak pesantren sudah mengakomodir kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama di bawah bidang Pendidikan Madrasah. Akibatnya, kajian kitab kuning menjadi tereduksi. Disamping itu, pesantren di Nusantara mengalami transformasi dalam berbagai bentuk. Sehingga kajiannya bukan saja terkait pada kajian-kajian keagamaan, namun lebih luas pada kajian nonagama. Pada akhirnya, bisa ditemukan di beberapa tempat pesantren berbasis, teknik mesin, agrobisnis, kebaharian, dan lain sebagainya. Pada akhirnya kajian kitab kuning bukan menjadi kajian yang paling urgen di pesantren. Bahkan banyak pesantren yang sudah

tidak mengajarkan kitab kuning lagi. Dengan kata lain bahwa pesantren tersebut tidak jauh beda madrasah lain pada umumnya kecuali hanya santri yang diasramakan sebagai pembeda, sehingga muncul istilah “madrasah berasrama”. Pada menurut PMA nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam pasal 5 menyebutkan bahwa “Pesantren wajib memiliki unsur-unsur pesantren yang salah satunya adalah pengajian atau kajian kitab kuning atau *dirasah islamiyyah* dengan pola *mu'allimin*. Artikel ini selanjutnya akan mengeksplorasi literatur keislaman dalam konteks pesantren dalam hal ini kitab kuning, serta sistem pembelajarannya yang memang unik. Hal itu, dilakukan dengan melakukan pembacaan secara terpadu pada dua pondok pesantren di Kota Balikpapan yang sering mewakili daerah ini dalam lomba musabaqah qiraatil kutub baik di tingkat lokal maupun secara nasional.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah pokok penelitian ini yaitu Bagaimana pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren? Pokok masalah ini dirumuskan dalam sub masalah yaitu: Apa jenis kitab kuning yang diajarkan dan bagaimana mekanisme pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren, serta bagaimana problem dan solusi yang dihadapi dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren?

### **Fokus Penelitian**

Pesantren dalam regulasi pemerintah sebagaimana peraturan PMA Nomor nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, yaitu lembaga pendidikan keagamaan Islam yang

diselenggarakan oleh masyarakat, yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/atau secara terpadu menyelenggarakan dengan pendidikan lainnya. Berdasarkan tipologinya, pesantren dibagi menjadi tiga yaitu: Pesantren Salafiyah yang melaksanakan secara tradisional kitab kuning, Pesantren Khalafiyah yang dikenal juga sebagai pesantren modern dan Pesantren Kombinasi yang memadukan tipe Salafiyah dan Khalafiyah. Namun seiring terbitnya PMA Nomor nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam yang menyebutkan bahwa pesantren dibagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, pesantren sebagai satuan pendidikan yaitu pesantren yang menyelenggarakan kajian kitab kuning atau *dirasah islamiyyah* dengan pola *mu'allimin*. *Kedua*, Pesantren sebagai penyelenggara pendidikan. Yang dimaksud pesantren dalam penelitian ini yaitu lembaga pendidikan keagamaan Islam yang terdaftar di Kementerian Agama pada Direktorat Pendidikan Pondok Pesantren. Sementara Kitab Kuning dalam penelitian ini yaitu kitab berbahasa Arab yang diajarkan di pesantren baik secara formal di kelas maupun dalam bentuk sorogan (*talaqqi*) dan bandongan (*halaqah*). Fokus utama dalam penelitian yaitu mengungkap proses pemanfaatan Kitab Kuning di pesantren sebagai sumber belajar yang paling utama untuk mencapai tujuan lembaga pesantren yang memahami ajaran agama (*tafaqquh fi al-din*).

### **Studi Kepustakaan**

Pada tahun 1994, telah terbit buku bunga rampai hasil penelitian dari para peneliti Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang

(kini Balai Litbang Agama Makassar) yang berjudul transformasi kelecturan pesantren di Sulawesi Selatan. Kajian ini mengambil lokus di lima pesantren, yaitu: Pesantren As'adiyah Sengkang (Abd. Kadir M), Pesantren Manahil Ulum Kaballangan Pinrang (Muhammad As'ad), Pesantren Al Urwatul Wustqa Sidrap (Abd. Kadir Ahmad), Pesantren Babul Khaer Bulukumba (M. Alwy Amien), dan Pesantren Darul Istiqamah Maros (Matugengkeng). Kelima pesantren tersebut merupakan pesantren yang mengkombinasikan antara kurikulum khas kepesantrenan berupa kitab kuning kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan. Kajian ini menyebutkan beberapa kitab kuning yang dikaji di pesantren. Di Pesantren As'adiyah Sengkang disebutkan bahwa kitab yang diajarkan yaitu materi pelajaran di kelas dipadukan antara kajian kitab dengan buku paket khusus madrasah. Misalnya, untuk pelajaran Fikih ditingkat Madrasah Tsanawiyah, bahan ajar yang dijadikan pegangan guru dan santri adalah Buku Paket Fikih untuk Madrasah Tsanawiyah, Kifayatul Akhyar, Tanwirul Qulub dan Fikih Mawaris. Hanya saja, implementasi pembelajaran buku dan kitab tersebut di atas tidak disebutkan secara eksplisit. Begitupun di mata pelajaran lainnya selalu dipadukan antara buku kurikulum Departemen Agama dan kitab kuning. Disamping pembelajaran di kelas, beberapa kitab juga diajarkan dalam sistem halaqah di masjid yaitu: Tafsir Jalalayn, Riyadhul Salihin, Sahihu Bukhari, Tanwirul Qulub, Fathul Mu'in, Irsyad Ibad. Al Muhazzab Mau'izah al-Mu'minin dan Syarh al-Hikam. Kasus yang sama juga terjadi pada pesantren

lainnya, misalnya Pesantren Manahilul Ulum Kaballangan Pinrang yang mengkombinasikan kurikulum Departemen Agama, Departemen Pendidikan, dan Khas kepesantren yang berbasis kitab kuning. Hanya saja perbedaanya, buku atau kitab pegangan ditentukan sendiri tanpa memadukan dengan buku paket madrasah dengan kitab kuning (As'ad, Masoweang, Ahmad, 1994).

Pada tahun 2011, diadakan penelitian Implementasi Pengajian Kitab Pada Pondok Pesantren di Kawasan Timur Indonesia. Sebagian dari kajian telah diterbitkan dalam buku bunga rampai yang berjudul "Reinversi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama dan Keagamaan" tahun 2011. Kajian yang diterbitkan yaitu tulisan Mujizatullah di Pesantren Mambaush Shalihin Haramain Palu, Rosdiana di Pesantren Ulumul Quran Fatimah Azzahra Pambusuang Polman dan Abdul Rahman Arsyad di Pesantren Salafiyah Parappe Campalagian Polman. Ketiga pesantren yang menjadi lokus penelitian merupakan tipe pesantren tradisional (salaf) yang secara tradisi, kurikulumnya lebih difokuskan pada pembelajaran kitab kuning. Secara umum, ketiga kajian tersebut memaparkan proses pembelajaran kitab kuning dengan mengacu sistem kelas atau tabaqah (tingkatan). Namun, belum memaparkan secara eksplisit problem yang dihadapi berupa kurikulum, metodologis, waktu, dan lainnya serta pemecahannya (Arsyad, Rosdiana, Mujizatullah, 2011).

### **Kajian Teori Kitab Kuning dan Metode Pengajarannya**

Dalam KMA nomor 13 tahun 2014 pasal 1 (3) disebutkan bahwa Kitab Kuning adalah kitab keislaman yang berbahasa Arab yang menjadi rujukan tradisi keilmuan di Pesantren. Defenisi ini bermakna lebih umum tanpa ciri-ciri tersebut di atas. Walaupun pada realitasnya, bahwa kitab-kitab seperti itu diajarkan juga pada pengajian halaqah di masjid tertentu.

Secara garis besar, kitab-kitab (kuning) yang diajarkan di pesantren digolongkan ke dalam dalam jenis cabang ilmu pengetahuan agama Islam: 1. Nawhu (Sintax) dan Sharaf (Morfologi), 2. Fiqh, 3. Usul Fiqh, 4. Hadis, 5. Tafsir, 6. Tauhid, 7. Tasawuf dan Etika, dan 8. Cabang-cabang lainnya seperti Sejarah (Tarikh) dan Balaghah. Dari segi judulnya, beberapa kitab yang biasanya diajarkan di bidang Sharaf yaitu: *al-Amtsilah al-Tashrifiiyyah*, *Matan dan Syarah Kaylani* dan lain sebagainya. Di bidang Nahwu kitab yang diajarkan meliputi: *Matan Ajrumiyyah*, *Mutammimah Ajrumiyyah*, *Matan Alfiyah Ibnu Malik*, *Syarh Ibnu Aqil 'Ala Matn Alfiyah Ibn Malik Tashil al-Nayl*, *Kawakib al-Durriyyah* dan lain sebagainya. Di bidang fiqh seperti *Safinah al-Naja*, *Kasifah al-Saja Syarah Safinah al-Naja*, *Matan al-Taqrif*, *Fathu al-Qarib (Syarah Matan al-Taqrif)*, *Hasyiah al-Bayjuri ala Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in*, *I'anutul Thalibin Syarh Fath al-Muin*, *Minhaju al-Talibin*, *Kifayah al-Akhyar*. Di bidang Usul Fiqh kitab yang diajarkan: *al-Waraqat*, *Jam'u al-Jawami* dan lain sebagainya. Di

bidang Tauhid meliputi: *Jawahir al-Kalamiyyah*, *Kifayatu al-'Awwam*, *Hasyiah al-Sanusi* dan lain sebagainya. Di bidang Tafsir, yaitu kitab: *Tafsir al-Jalalayin*, *Tafsir al-Qurthubi*, *Ibnu Katsir*, *Tasir al-Maraghi* dan lainnya. Di bidang Hadis, kitab yang diajarkan yaitu: *al-'Arbain li Nawawi*, *Syarah 'Arbain*, *Tanqihul al-Qawl a-Hatsis*, *Riyadhu al-Shalihin*, *Fath al-Bari* dan lain sebagainya. Di bidang Tasawuf dan Etika, yang diajarkan yaitu: *al-Akhlaq li al-Banin*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Mau'izhah al-Mu'minin*, *Ihya Ulumu al-Din*, *Tanbihu al-Gafilin*, *Nashaihu al-Diniyyah*, dan lain sebagainya. Sementara di bidang sejarah (Tarikh) yaitu kitab *Khulasha Nuru al-Yaqin*. Untuk lebih lengkapnya jenis-jenis kitab kuning dapat dilihat pada tulisan Van Bruinessen dengan mengutip juga pandangan dari Van Derg Berg.

Dalam mendalami proses belajar mengajar kitab kuning di pesantren digunakan juga teori sistem pengajaran Kitab Kuning. Menurut Dhofier, sistem pengajaran kitab kuning di Pesantren di bagi menjadi dua yaitu: *pertama*, sistem Sorogan (*talaqqi*) yang dikenal juga sebagai sistem individual. Dalam sistem ini, pembelajaran dilakukan secara bergilir terhadap santri. Keunggulan dari sistem ini terbukti dengan efektif bagi pemula sehingga memungkinkan seorang guru (ustaz) mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal serta memahami situasi kejiwaan santri lebih detail. Hanya saja sistem ini membutuhkan energi yang banyak serta waktu yang lama. Oleh karena itu, dibutuhkan kesabaran, keuletan, kegigihan dan kedisiplinan dari ustaz dan santri.

*Kedua*, sistem bandongan/wetonan (*halaqah*) atau sistem kelompok. Dalam sistem ini, santri dikelompokkan dalam satu kelompok dengan bahan kajian kitab yang sama. Dalam prakteknya, seorang guru mengajarkan kitab dengan membaca, menerjemahkan dan menerangkannya. Sementara santri mendengarkannya dan bertanya jika ada sesuatu yang belum jelas. Dari sisi penggunaan waktu, sistem ini lebih unggul dari sorogan karena mampu mengajar banyak santri dalam satu waktu. Kelemahannya yaitu membuat santri bisa menjadi pasif karena proses pembelajaran didominasi oleh guru (ustaz). Kedua sistem tersebut di atas dikenal juga dengan sistem tradisional.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang memotret “Pembelajaran Kitab Kuning” di Pondok Pesantren. Penelitian ini memilih lokus di beberapa pondok pesantren di Kota Balikpapan yakni Pesantren Syekh Arsyad Albanjary, dan Pondok Pesantren Salafiyah Subulussalam Balikpapan.

Tahapan penelitian ini yaitu: penyusunan TOR (Term Of Referensi) dan DO (Desain Operasional), pembahasan desain operasional penelitian dan instrumen penelitian, kajian teori yang relevan, pengumpulan data awal, pengumpulan data lapangan, seminar awal, seminar akhir dan ekspose hasil penelitian. Waktu pengumpulan data penelitian dibagi dalam dua fase, yaitu: *pertama*, pengumpulan data awal, pada bulan Februari 2018. *Kedua*, pengumpulan data lapangan

tahap kedua, pada bulan Maret/April 2018.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu; data primer berupa data yang berkaitan dengan pengajaran kitab kuning di pesantren dan data sekunder berupa data pendukung lainnya. Sumber data tersebut berasal dari pejabat Kementerian Agama, pimpinan pesantren, kiai, ustadz, santri dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, digunakan metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara. Teknik wawancara dilakukan dengan informan dalam rangka menelusuri dan mendapatkan informasi seputar pemanfaatan Kitab Kuning di pesantren, yang terdiri dari pejabat Kementerian Agama di bagian Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, pimpinan pesantren, ustaz dan santri. Oleh karena penggunaan satu teknik penelitian tentunya tidak dapat menjamin validitas data, maka teknik wawancara digunakan berpasangan dengan teknik observasi/pengamatan serta dokumentasi. Untuk memperkuat, teknik pengumpulan



data tersebut, dilakukan studi kepustakaan atau referensi yang berkaitan dengan kajian ini.

Salah satu ciri penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen

adalah peneliti itu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis data telah dilakukan sejak penelitian ini berlangsung hingga berakhirnya proses pengumpulan data. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif deskriptif. Akan dilakukan kategorisasi data, mengaitkan data yang relevan, membuat narasi.

## **PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Balikpapan**

#### **1. Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari**

Penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning oleh pesantren Salafiyah tentu tidak diragukan lagi pelaksanaannya. Di Indonesia keberthanan eksistensi pembelajaran kitab kuning tidaklah berlebihan jika dikatakan berada di pundak pesantren Salafiyah. Komitmen dan corak keislaman yang khas menunjukkan masa depan pembelajaran kitab kuning yang menjadi nafas utama eksistensi pesantren Salafiyah. Demikian halnya yang terlihat di Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, yang terletak di kilometer 20 jalur menuju ke Samarinda. Pelaksanaan pesantren yang bergenre Salafiyah adalah pilihan yang diambil oleh Kiai Syarwani Zuhri untuk dijalankan dengan mengandalkan pembelajaran Kitab Kuning yang sengaja ditonjolkan pada setiap pembelajaran di berbagai tingkatan, mulai dari tingkat Ula, Wusta, maupun Ulya.



Tingkat pengamalan pembelajaran kitab kuning oleh Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari bertingkat-tingkat sesuai dengan jenjang pendidikan keagamaan Diniyah yang ada. Di tingkat Ula misalnya, santri tidak langsung diajarkan kitab kuning, tetapi terlebih dahulu diperkenalkan dengan pembelajaran baca tulis Aksara Pegon. Jadi, para santri yang baru masuk dikondisikan sedemikian rupa agar lebih familier dengan aksara arab, melalui pelatihan baca tulis Pegon (Arab Melayu). Asumsi yang dikembangkan oleh pesantren adalah, dengan pemahaman dan keterampilan dalam hal penguasaan pembacaan dan penulisan aksara pegon, membuat para santri akan menjadi siap dan lebih mudah untuk membaca dan mempelajari kitab-kitab kuning dengan berbagai jenisnya nanti. Struktur pembiasaan dalam penulisan dan pembacaan aksara pegon dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari santri, dimaksudkan agar tingkat penguasaan dasar-dasar bahasa arab oleh santri menjadi penguatan *Basic study* menuju jenjang yang lebih tinggi. Jika santri sudah mampu menguasai perbedaan penulisan aksara pegon untuk jenis-jenis kata yang berbeda maksud namun, secara leksikal mempunyai kemiripan, semisal Kambing, Kumbang, dan Kembang, maka untuk tata bahasa

lainnya dengan perbedaan bunyi dan aksara bisa lebih mudah dilanjutkan.

Setelah menguasai baca tulis pegon, selanjutnya santri diperkenalkan dengan pelajaran tangga ibadah, pegon tingkat Advance, dan Alquran. Hal ini dimaksudkan untuk melatih santri mengaplikasikan ajaran dasar kepada kehidupan sehari-hari, termasuk pada penguatan pengamalan ibadah, dan baca tulis Alquran yang baik dan benar. Tahapan ini menjadi penting sebagai tangga penghubung penguasaan dasar-dasar pembelajaran kitab kuning ke depannya.

*“tahapan pengenalan pelajaran tangga ibadah berbasis kitab dasar yang diperkenalkan pada fase ini diharapkan dapat menjadi penghubung utama pengantar penguasaan ilmu-ilmu alat dengan tingkat kesulitan tertentu agar kelak santri tidak kaget dan kelabakan jika sudah tiba saatnya nanti diperkenalkan dengan kitab kuning yang sesungguhnya. Termasuk yang tidak kalah pentingnya adalah melatih dan membiasakan santri baca tulis Alquran yang baik dan benar, meskipun tidak/belum diwajibkan kepada mereka untuk menghafal Quran”.* (wawancara Ustaz Zulkifli, Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, 21 Februari 2018, pukul 09.30 Wita).

Penguatan dan pengenalan langsung pada kitab kuning baru dilakukan pada tingkatan Wusta, dengan terlebih dahulu mengedukasi santri pada ilmu *Nahu Saraf* dengan merujuk pada Kitab *Is'afu Tholibin* salah satu kitab rujukan nahu saraf yang dikembangkan di pesantren Iba'ul Amin Martapura, selanjutnya baru diajarkan kitab Amsilati, dan

Dujurumiah. Khusus Kitab Aljurumiah, pihak pesantren mensyaratkan maksimal satu tahun belajar kitab tersebut, santri sudah harus menghafalkannya, hal itu sekaligus digunakan sebagai syarat naik tingkat pada jenjang selanjutnya. *“Khusus Kitab Al Djurumiah, para santri kita beri waktu paling lama satu tahun sudah harus dihafalkan kitab itu di luar kepala, ini dimaksudkan agar ke depan penguasaan nahu sarafnya sudah oke. Ini pula yang menjadi kebijakan kiai Syarwani bagi setiap santri tanpa terkecuali”.* Wawancara Ustaz Zulkifli, 22 Februari 2018, pukul 10.00 Wita).

## 2. Pesantren Salafiyah Subulussalam Balikpapan

Pondok Pesantren Salafiyah Subulus Salam Balikpapan merupakan pondok pesantren salaf yang mulai dirintis sejak tahun 1990. Resmi berdiri pada 17 Juni 1993 M. Pada mulanya, Pengasuh Pondok Pesantren Subulus Salam KH. Muhammad Fadhli bersama empat rekannya mendirikan Pondok Pesantren Asy-Syifa Tahun 1979. KH. Muhammad Fadli S atau *KH Muhammad Fadhli Suntung* lahir di Amuntai, 3 Februari 1951. Beliau alumni Pondok Pesantren Rakha Amuntai atau Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. Beliau merupakan pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Subulus Salam Kelurahan Batu Ampar, Balikpapan Utara (1990). Ponpes “Subulus Salam” merupakan rumah Tahfidz Quran, wadah untuk mendidik kader-kader penghafal Al-Quran yang andal. Sebelumnya, pada tahun 1979, beliau bersama dengan ulama yang lain



mendirikan Pondok Pesantren As-Syifa”.

*“Belajar ilmu agama Islam yang berakar pada tradisi-tradisi bukan berarti menjadikan pola pikir dan sikap laku cenderung tradisional, menantang perubahan zaman. Belajar ilmu Islam itu akan menyelamatkan diri dan orang lain”.*

Karena adanya perbedaan prinsip, Kiai Fadli mengambil jalan sendiri untuk mendirikan Subulus Salam yang menjaga kuat tradisi salaf Islam.

*“Pesantren As Syifa mengadopsi pelajaran-pelajaran modern. Saya tetap berpendirian mengajarkan kurikulum salafiyah, belajar ilmu keislaman secara penuh, yang mengacu pada kitab-kitab yang dipakai oleh pondok pesantren berbasis Nahdlatul Ulama (NU),” ungkap Kiai Fadli.*

Pendirian pesantren Subulus Salam bertujuan untuk mencetak generasi santri yang beriman dan bertakwa, berakar pada tradisi, dan damai pada semuanya. “Mendirikan pesantren ini ingin ciptakan santri-santri yang beriman dan bertakwa. Yang tidak meninggalkan tradisi-tradisi Islam dengan tidak membenci umat lainnya, damai bagi semua manusia,” kata beliau. Menurut Kiai Fadli, belajar ilmu agama Islam yang berakar pada tradisi-tradisi bukan berarti menjadikan pola pikir dan sikap tingkah laku cenderung tradisional, menentang perubahan zaman. Belajar ilmu Islam itu akan menyelamatkan diri dan orang lain. “Tidak mengajarkan radikalisme, yang benci pada orang-orang di luar kita. Ilmu yang disebarkan adalah ilmu Islam yang rahmatan lil alamin. Kami tidak anti

pemerintah dan menebarkan hidup damai bagi semuanya,” ujar kiai kelahiran Amuntai, suami dari Hj Tasriah tersebut. Hj. Tasriyah lulusan dari Pondok Pesantren Rasjidiyah Khadiyah, Amuntai Kalimantan Selatan juga. Pondok Pesantren Subulus Salam juga fokus pada hafalan Alquran (tahfidzul Qur’an) dengan Rumah Tahfidz Quran yang ada dipesantren tersebut.

Dalam Konteks Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Subulussalam, diketahui bahwa terdapat formulasi pembelajaran kitab kuning yang berbeda dari berbagai tingkatan antara Ula/ Persiapan, Wuthsa, dan Ulya. Pada tingkatan Ula atau persiapan, santri pada awalnya dibekali dengan penggemblengan dan penguatan baca tulis Alquran, dan pembekalan fiqih ibadah dengan menggunakan kitab Safinatun Najah, dengan frekuensi satu kali seminggu. Sementara pada tingkatan wuthsa, santri sudah dibekali dengan pengenalan dan penguasaan ilmu nahwu shorof yang terangkum dalam kitab Al Jurumiah. Selain itu, para santri pesantren juga harus mempelajari kitab khusus yang berupa ringkasan Kitab Qailoni yang juga diajarkan pada pondok pesantren Ibnul Amin di Banjarmasin. Pada tingkatan Ulya, santri sudah mempelajari kitab-kitab tafsir. (wawancara Ustaz Syarifuddin, 23 Februari 2018, pukul 09.37 wita).

### **Eksistensi Belajar Kitab Kuning di Ponpes Balikpapan**

Kebanyakan kyai puas dengan mengajar kitab kuning yang ada, tetapi tidak sedikit yang menambahkan karya mereka sendiri ke dalam tradisi. Ada perbedaan

formal yang luar biasa dengan penulisan modernis dan reformis ulama: yang terakhir menulis karya-karya mereka dalam bahasa Indonesia (romanisasi) (karya publik reformis dibaca oleh penulis Arab juga biasanya dalam terjemahan bahasa Indonesia). Untuk 'tradisionalis' ulama, di sisi lain, bahasa dan tulisan Arab mewakili nilai-nilai luhur dalam diri mereka; tidak hanya mereka sering menulis dalam bahasa Arab, tetapi ketika mereka menulis atau menerjemahkan dalam bahasa sehari-hari, mereka hampir secara eksklusif menggunakan tulisan Arab. Skrip adalah rencana identitas yang, lebih baik daripada kebanyakan kriteria, membedakan 'tradisionalis' dari arus lainnya. Lebih dari 500 karya berbeda oleh ulama tradisional Indonesia saat ini dicetak, mulai dari traktat alim sederhana hingga terjemahan langsung ke komentar-komentar canggih tentang teks-teks klasik. (Bruinessen, 1994).

Ada semacam tata urutan membaca dan mengaji kitab yang meskipun tidak tertulis, tetapi sudah sedemikian lama dijalankan oleh pesantren syekh Muhammad Arsyad Albanjari Balikpapan. Dimulai dengan mempelajari kitab *Is'afu at tholibin* sebagai salah satu kitab khas rumusan pesantren Darusalam Banjarmasin, sekaligus sebagai kitab pengantar yang berbahasa dan beraksara pegon, dalam rangka mendekatkan aksara arab kepada para santri meskipun bacaannya melayu. Pengenalan dan pembiasaan yang dilakukan itu dimaksudkan untuk memudahkan dalam memasuki dunia pembelajaran kitab berbahasa arab, dan tanpa harakat nantinya kepada para santri, termasuk juga dalam

penguatan tradisi baca tulis kitab kuning yang beragam jumlah dan tingkatannya.

Mengenai pola, metode, dan sistematika penyampaian pembelajaran kitab kuning dilakukan secara halaqah atau duduk melingkar/berbaris menghadap ustaz yang dikenal dengan metode sorogan. Pada tingkatan Awwaliyah, kita akan melihat aplikasi pola ini dengan sangat meriah, dan mungkin akan sangat heboh, karena antusiasme para santri di tingkatan awal ini sangat menggebu-gebu. Hal itu boleh jadi karena mereka teramat sangat bersemangat dalam mengikuti arahan ustaz. Sesekali terlihat mereka (para santri itu) mengulangi apa yang disampaikan oleh ustaz dengan suara lantang dan bersamaan, dengan jumlah santri mencapai puluhan, maka ketika kita melihat dan mendengarnya langsung, akan cukup merasakan atmosfer kemeriahan, dan sejenak akan lupa kalau yang sedang mereka ulangi dan pelajari itu adalah pelajaran kitab kuning yang bagi sebagian orang tentu tidak mudah memahaminya, tapi bagi mereka, semangat dan antusiasme, serta kepekaan ala santri yang sedang klimaks, membuat suasana menjadi sedemikian menarik.

Hal ini akan kita jumpai pada setiap tingkatan Awwaliyah, karena boleh jadi sistem ini menjadi bagian integral dalam konten dan materi ajar kitab-kitab pengantar nahu saraf yang menghendaki proses penghafalan, dan pelafalan berulang-ulang, berikut beragam makna dalam satu atau lebih kata, yang lebih dikenal dengan 'menimbang', setiap kata yang memiliki padanan lafal dan makna yang serupa namun tak sama. Ini juga

akan lebih memudahkan para santri menghafal kosa kata berbahasa arab yang jika semakin sering diulang-ulangi, maka akan semakin mudah menghafalkannya. Pada tingkatan ini juga ditemukan pola pendidikan pengenalan dasar untuk para santri baru, sekaligus untuk membangun landasan dasar cara berpikir Islami, terutama bagi mereka para santri pindahan dari sekolah dan atau yayasan lain, sekaligus berfungsi sebagai filtrasi ala pesantren dari segala bentuk radikalisme, maupun terorisme.

Apa yang terlihat itu sesungguhnya menggambarkan pola interaksi guru-santri dengan menunjukkan sikap hormat dan kepatuhan mutlak kepada kiai sebagai doktrin yang terlebih dahulu harus ditanamkan. Martin Van Bruinessen menyebut fenomena ini sebagai instrumen penting dalam pembelajaran kitab kuning, yang meskipun materi intinya adalah teks tertulis, namun penyampaian secara lisan oleh para kiai adalah hal paling mendasar. Kiai membacakan atau lebih tepatnya membicarakan kitab keras-keras di hadapan para santri yang terlihat memegang kitabnya masing-masing, sembari memberikan *harakat* sebagaimana bacaan sang kiai dan mencatat penjelasannya (Bruinessen, 2015: 86-87).

Setelah melalui tingkatan dasar atau bisa juga disebut sebagai masa orientasi santri untuk meleburkan hati dan pikirannya ke dunia pesantren, dunia kitab, dan dunia Islam beserta lingkup dan cakupan pendidikan tradisionalisme pesantren yang merata, maka santri di tingkatan selanjutnya akan mempelajari kitab kuning dengan sedikit agak tenang,

karena pada tingkatan ini, mereka sudah tidak lagi ‘seribut’ sebagaimana tingkatan awal yang cenderung mengulang, dan menimbang-nimbang kata, namun sudah mempelajari kitab-kitab lanjutan yang sedikit lebih rumit dan membutuhkan ketenangan serta keteguhan jiwa. Selain suasananya yang berangsur tenang, materi kitab kuning yang dipelajari pun sudah sedemikian rumit, karena lebih banyak kitab-kitab aplikatif, baik itu nahwu saraf, maupun fikih, serta kitab lainnya. Pada fase ini, diskusi dan tanya jawab soal substansi kitab yang diajarkan sudah terlihat cukup intens, tidak seperti pada tingkatan awal yang hampir tidak dijumpai tanya jawab dari santri, karena lebih banyak mengandalkan posisi kiai yang sangat dominan. Di tingkatan ini, perbandingan antar kitab terhadap pokok bahasan masalah, khususnya soal fikih kaitannya dengan dalil dalil yang digunakan sebuah kelompok ikut dibahas, tanpa ada tendensi untuk menyalahkan salah satunya.

Di fase inilah karakter wawasan keislaman yang tidak taklid diperkenalkan, sebab hampir setiap pembahasan (khususnya fikih), menunjukkan variasi dalil yang masing-masing memiliki hujjahnya. Bisa dikatakan, bahwa fase ini adalah fase di mana telaah kontekstual dan pemaknaan atas teks diperkenalkan kepada santri secara tidak langsung, sekaligus memberikan penambahan wawasan integral kepada santri agar tidak terpaku hanya pada tataran *teks book*, namun juga bisa memperluas konsep pemaknaan atas isi teks yang lebih mendalam. Santri yang telah berada dalam fase ini nantinya juga akan dipersiapkan untuk menjadi

ustaz di pesantren itu, sebagai bentuk pengabdian. Pemahaman menyeluruh atas kitab-kitab yang membahas tema-tema tertentu, sedikit banyaknya telah membentuk karakter keilmuan santri agar bisa menjawab secara komprehensif masalah-masalah aktual di masyarakat, dengan berbagai pertimbangan, serta dengan dalil dan rujukan yang jelas.

**Problem dan Solusi Pembelajaran Kitab Kuning Ponpes Balikpapan Masih Nafsi-Nafsi: Kepemilikan Kitab Kuning Andalkan Lapak Ustaz**

Dalam hal kepemilikan kitab oleh santri maupun para ustaz menunjukkan pola pengadaan yang sangat khas pesantren. Kitab kuning yang merupakan buku wajib bagi santri dan kiai diharuskan ada dengan usaha sendiri, baik itu dengan membeli langsung maupun foto kopi. Nyaris tidak ada bantuan dari pemerintah soal pengadaan kitab kuning, bahkan untuk pesantren bergenre Salafiyah sekalipun, yang sehari-harinya hanya berkutat dengan kitab-kitab gundul berbahasa arab dan kertasnya yang menguning. Sehingga yang menjadi alternatif kepemilikan kitab kuning itu, tersedialah beberapa ustaz atau pengasuh pondok yang sekaligus bertindak sebagai penyambung kebutuhan kitab para santri dan ustaz, dengan menyiapkan lapak-lapak kitab yang digunakan dengan standar harga yang sudah ditetapkan, meskipun hanya berbasis toko-toko kitab rumahan, tentu dengan harga yang relatif terjangkau. Meski tak bisa dipungkiri penyiapan kitab itu tidak lagi 'sekening' dahulu, dalam pengertian kitab-kitab yang dijual itu sudah banyak menggunakan

cetakan terbaru yang kertasnya sudah menggunakan kertas berwarna putih.

*“Sebenarnya untuk bantuan kitab kuning dari Kementerian Agama, seingat saya dulu sekali di sekitar tahun 2008 atau sekira kurang lebih 10 tahun yang lalu, namun bantuan itu tidak sepenuhnya fungsional kita gunakan di sini, selain karena jumlahnya yang memang terbatas, materi kitab yang diberikan tidak sepenuhnya diajarkan di sini, sehingga lebih banyak tersimpan di rak-rak lemari di ruang kelas dan kantor pesantren, selebihnya tidak pernah lagi ada bantuan khusus kitab kuning ke pesantren kami. (Ustaz Kifli, wawancara 9 Maret 2018, pukul 10.00 Wita di Ponpes Syekh Muhammad Arsyad Albanjary).*

Senada dengan yang diutarakan oleh ustaz Kifli, hal yang relatif sama juga dijumpai pada pesantren Subulussalam Balikpapan, terkait bantuan *stakeholder* soal pengadaan kitab kuning.

*“sebenarnya, kita sudah hampir lupa kapan terakhir kitab-kitab kuning dari kementerian agama itu bertandang ke pondok kami, selama ini, soal pemilikan kitab kuning, kita lebih banyak mengandalkan proporsi nafsi-nafsi, alias mengadakannya sendiri-sendiri. Kitab itu selain menjadi kitab wajib, kita tentu tidak akan mampu mengejar pemahaman kitab kalau tidak memilikinya. Kalau tidak salah, sudah sekitar satu dekade yang lalu, bantuan kitab itu pernah datang, namun tidak banyak membantu kami dalam pembelajaran kitab, selain karena tidak lengkap dan diserahkan begitu saja tanpa koordinasi dengan kebutuhan kitab yang diajarkan di sini, yang cukup mengganjal kita untuk memanfaatkan*

*kitab itu, adalah adanya desus-desus soal asal kitab kuning yang konon katanya merupakan kitab sitaan pemerintah dari luar negeri karena ketiadaan dokumen-dokumen kepabeanan ketika masuk ke Indonesia. Mendengar itu, oleh Kiai kita tidak dianjurkan untuk mengajarkan kitab-kitab itu, karena sudah barang tentu, segala barang yang asalnya tidak jelas, pastilah tidak mendapat berkah bagi kita semua". (Ustaz Mahmud, Ponpes Subulussalam Balikpapan, 12 Maret 2018, Pukul 09.45 Wita).*

Konteks bantuan kitab kuning yang sudah cukup lama itu juga diamini oleh Pontren Kementerian Agama Kota Balikpapan, menurut Bu Efa:

*pengadaan kitab kuning oleh pusat pernah dilakukan pada sekitar tahun 2008, dengan langsung melakukan distribusi ke pesantren-pesantren yang ada di Balikpapan. Selain itu, sesungguhnya tahun 2016 lalu, pernah ada bantuan kitab kuning yang ditujukan kepada pesantren, namun format surat yang kami terima tempo hari itu mensyaratkan pengajuan proposal kitab dari Pesantren dulu kemudian diteruskan ke Kanwil di Samarinda, untuk selanjutnya diajukan ke pusat. Namun sayangnya, ketika itu, waktu yang ditetapkan berdasarkan surat yang dikirim ke kita itu sangat mepet, sehingga tidak satu pun pesantren di Kota Balikpapan ini yang sempat mengajukan proposalnya, padahal tawaran itu sangat menarik, karena kondisinya sudah tidak seperti sepuluh tahun lalu, yang langsung mendistribusikan kitab kuning ke pesantren tanpa terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan kitab apa*

*yang diajarkan di pesantren yang bersangkutan, sementara yang baru saja itu lebih memungkinkan kepada pesantren mengajukan proposal kitab apa saja yang diajarkan, berikut jumlah dan tingkatannya (Efa, Staff Seksi Pontren Kemenag Balikpapan).*

Keterangan yang terhimpun itu sesungguhnya menunjukkan sebuah sistem distribusi kitab yang terpusat namun tidak terkoordinasi dengan baik dalam setiap tingkatan kementerian dan pesantren itu sendiri, sehingga antara kebutuhan kitab di pesantren dengan penyiapan segala administrasi dan bahan kitab terjadi kesenjangan dan koordinasi yang tidak terjalin dengan baik, hal ini berdampak pada pengadaan kitab yang cenderung asal, dan sosialisasi yang terlihat masih terputus koneksitasnya. Tentu, hal ini menjadi bagian yang penting untuk dicatat, khususnya kepada Kementerian Agama, yang tentunya sudah harus melakukan evaluasi teknis maupun non teknis terkait pengadaan dan bantuan kitab kuning yang betul-betul bisa dimanfaatkan oleh pesantren, serta bisa digunakan sebagaimana mestinya. Soal pengadaan yang mensyaratkan pengajuan proposal dari pesantren yang bersifat *bottom-up* itu sebenarnya adalah hal yang perlu dikembangkan, namun tentu dengan segala macam catatan yang mengirinya, antara lain konteks waktu pengajuan yang bisa disesuaikan, dalam pengertian sesuai dengan proporsi antara penyiapan kitab, dan rentang waktu sosialisasi, serta evaluasi berbasis pemutakhiran data kebutuhan kitab di pesantren yang harus benar-benar berkesinambungan.

***Pola Belajar Kitab Kuning: Dominasi Positif Kiai, dan Asa Barakka' Bagi Santri***

Sebagaimana disebutkan di awal, cara dan pola belajar kitab kuning yang dikembangkan pesantren adalah sistem halaqah. Ejawantah pola ini lebih banyak melibatkan dominasi ustaz dalam memberikan dan mencontohkan pokok-pokok ajarannya. Para ustaz, sebagai sentrum pengajaran kitab di setiap halaqah yang dibuat, menunjukkan semacam pola baku yang bisa dijumpai di hampir setiap pembelajaran kitab kuning di pesantren. Peran dominan ustaz, tidak hanya dilihat dari banyaknya waktu yang digunakan untuk mendikte santri, namun juga dalam cakupan penjelasan atas materi yang diajarkan itu menuntut pemahaman yang mendalam dalam pengajarannya.

Sementara itu, bagi santri, pola pembelajaran seperti ini akan banyak nilai yang bisa diperoleh. Salah satu yang paling menonjol adalah nilai berkah dari guru/kiai, semangat beroleh berkah itu sangat natural, dan telah mendarah daging dalam sanubari santri. Ilmu yang diperoleh dengan kasih sayang dan keramahan hati dari kiai, bagaimanapun pola yang dilakukan selalu membuat para santri sedemikian antusiasnya menerima ilmu itu, selain karena tambahan pengetahuan, mereka juga meyakini, bahwa transformasi ilmu dari kiai selalu merupakan keberkahan tersendiri yang dikirimkan Tuhan melalui perantara sang guru. Hal inilah yang membuat setiap santri selalu dapat memahami bahan ajaran yang bersumber dari kitab-kitab kuning itu dengan baik. Itulah kenapa, setiap pelajaran kitab

bagaimanapun rumitnya, selalu dapat dipahami oleh santri, meskipun dengan pola pembelajaran yang sangat tradisional.

Salah satu yang juga menopang hadirnya asa keberkahan bagi santri dan setiap pelajaran yang dilakukan adalah, keikhlasan dan kebersihan hati, serta penjagaan asal dari segala media pembelajaran yang ada. Hal itu dilakukan dengan senantiasa menjaganya dari sumber-sumber yang tidak halal. Sikap tawadu sang kiai juga menjadi unsur utama lahirnya asa keberkahan itu setiap saat, bahkan di beberapa pesantren *baraqqa'* itu disebut sebagai bagian dari Karamah.

Oleh karena itu, bagaimanapun rumitnya materi kitab kuning itu, bagi santri tentu dijadikan sebagai pelecut semangat demi terwujudnya asa *baraqqa'* yang diyakin akan ditularkan oleh sang kiai kepada mereka perlahan-lahan. Mereka mencintai pelajaran dari sang guru, sekaligus menyematkan keikhlasan dan tawadu dalam hati mereka. Bahkan, dalam suasana yang sangat pelik sekalipun, misalnya karena keterbatasan kitab-kitab kuning yang disediakan pondok, mereka senantiasa berusaha mengadakannya demi menemukan hikmah dan berkah di balik lembar demi lembar kitab yang telah menguning warna kertasnya itu.

Meskipun kini, kitab-kitab berbahasa arab sebagai yang dimaksudkan kitab kuning itu, warnanya tidak lagi sekuning dahulu. Hal ini dikarenakan telah maraknya terbitan-terbitan nasional yang sekaligus berfungsi sebagai mediator dan distributor ilmu kitab kuning di pesantren, dengan berbagai ragam dan jenisnya, baik itu kitab komentar (syarah) maupun kitab yang berisi

komentar atas komentar (hasyiah). Kebanyakan dari kitab-kitab itu menggunakan kertas tipis sebagai media, selain karena kitab-kitab yang diterbitkan itu relatif tipis-tipis, juga karena efisiensi anggaran, sebab nantinya pasar utama dari kitab itu adalah kalangan santri pesantren, yang harganya juga ditekan sedemikian rupa, agar terjangkau. Jadilah kitab-kitab yang dahulunya didominasi oleh kertas-kertas berwarna kuning, kini lebih banyak dijumpai kitab-kitab dengan teks berbahasa arab menggunakan kertas putih dan tipis, serta dimensinya yang lebih kecil dari kertas HVS. Meskipun dalam beberapa kitab tertentu, masih dijumpai beberapa kitab wajib yang warna dan bentuknya masih sama dengan yang dipakai oleh kiai, dan kebanyakan merupakan kitab-kitab impor.

#### **PENUTUP**

Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren terlihat menggunakan model halaqah/sorogan. Pada setiap tingkatan terlihat perbedaan cara belajar kitab dimana pada fase awal terlihat pola pembelajaran kitab yang sangat mengandalkan kiai/ustaz untuk membacakan dan menjelaskan keseluruhan, sementara santri cukup mengulang-ulanginya. Sementara pada fase yang lebih tinggi diskusi dan pengkajian mendalam terhadap materi sudah dilakukan, termasuk pada pemaknaan kontekstual dan perbandingannya dengan kitab-kitab lainnya. Hal lain yang mengemuka dalam setiap dominasi pemaparan materi kitab kuning oleh kiai itu adalah asa berkah yang diharapkan santri tertular dalam setiap pembelajaran yang diikutinya.

Sementara itu problem kepemilikan kitab kuning menjadi salah satu yang cukup menonjol dalam temuan penelitian ini, yang hanya mengandalkan lapak-lapak kitab yang disiapkan oleh ustaz, sementara dalam konteks bantuan pemerintah, hampir tidak ada. Di Balikpapan, dalam beberapa tahun terakhir, kitab kuning belakangan menjadi bagian penting dalam pelaporan pemutakhiran data pesantren, yang keberadaannya menjadi wajib, sebagai pertimbangan perpanjangan ijin operasional pesantren.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, Abdul Rahman. *Implementasi Pengajian Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kabupaten Polewali Mandar* dalam "Reinversi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Jakarta: Orbit, 2011.
- As'ad, Muhammad. *Transformasi Kelekturan Pada Pesantren Manahil Ulum Kaballangan* dalam "Transformasi Kelekturan Pesantren di Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektor Keagamaan Ujung Pandang, 1994.
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies 2a*. Jakarta: Pustaka Afid, 2012.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Cet. II; Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- \_\_\_\_\_. 1994. 'Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and change in a tradition of religious learning', in: Wolfgang

- Marschall (ed.), *Texts from the islands: Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world* [Ethnologica Bernensia, 4], Berne: The University of Berne Institute of Ethnology.
- Cresswell, John W. *Research Design, Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Thousand Oaks, 1994.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Kadir M, Abd. *Transformasi Kelekturan Pada Pesantren As'adiyah Sengkang dalam "Transformasi Kelekturan Pesantren di Sulawesi Selatan Ujung Pandang*: Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang, 1994.
- Kementerian Agama RI. *Kementerian Agama RI Dalam Angka*. Jakarta: Kementerian Agama RI Biro Hubungan Masyarakat, Data dan Informasi, 2017.
- Mujizatullah. *Implementasi Pengajian Kitab Pada Pondok Pesantren Mambaush Shalichin Al-Haramain dalam "Reinversi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Orbit, 2011.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Guru Sertifikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya 2008
- Muslim, Abu. *Problematika Pemanfaatan Buku Paket Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Kota Balikpapan*. *Jurnal Edukasi* Volume 14 Nomor Tahun 2016.
- Nurhayati, Aisatun. 2013. *Literatur Keislaman dalam Konteks Pesantren*. *Jurnal Pustakaloka* Volume 5 Nomor 1 Tahun 2013.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Qamar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, t.th.
- Rosdiana. *Implementasi Pengajian Kitab Pada Pondok Pesantren Salafiyah Ulumul Qur'an Fatimah Az-Zahra dalam "Reinversi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Orbit, 2011
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Wahid, Abdurrahman. 1985. 'Nilai-Nilai Kaum Santri' dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.